

IMPLIKATUR BERMAKNA BUDAYA SOSIAL PADA NYANYIAN RAKYAT DENGE SUKU TOBELO DI DESA WOUI KEC. OBI TIMUR

The Meaningful Implicatures of Social Culture in the Tobelo Tribe in Wooi Village, East Obi District

Agus Boriri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Kie Raha

Pos-el: agusboriri@gmail.com

Naskah diterima: 7 Oktober 2021; direvisi: 27 November 2021; disetujui: 1 Desember 2021

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur bermakna budaya sosial yang terdapat pada suku Tobelo yang dilakukan di Desa Wooi Kecamatan Obi Timur Kabupaten Halmahera Selatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber langsung (primer) yang diperoleh masyarakat di Desa Wooi, sedangkan sumber tak langsung (sekunder) dapat diperoleh melalui buku-buku, artikel, dan sebagainya dari perpustakaan atau tempat. Hasil penelitian membuktikan bahwa implikatur yang terdapat dalam nyanyian rakyat *Denge* suku Tobelo di Desa Wooi Kec. Obi Timur yaitu: 1) implikatur jenis ajakan terdapat 7 bait, 2) implikatur jenis tindakan pernyataan terdapat 9 bait, 3) implikatur jenis Perintah terdapat 2 bait. Dapat disimpulkan bahwa 1) Implikatur yang terdapat dalam nyanyian rakyat *Denge* suku Tobelo di Desa Wooi adalah implikatur ajakan, implikatur tindakan pernyataan, dan implikatur Perintah. 2) Implikatur bermakna budaya sosial yang terdapat pada suku Tobelo di Desa Wooi adalah sikap peduli sosial, bersahabat/komunikatif dan cinta damai, jujur, kerja keras dan toleran.

Kata Kunci: Implikatur, Makna budaya sosial, Denge

Abstract: This study aims to describe the meaningful implicatures of social culture found in the Tobelo tribe conducted in Wooi Village, East Obi District, South Halmahera Regency. The sources of data in this study are direct (primary) sources obtained by the community in Wooi Village, while indirect (secondary) sources can be obtained through books, articles, and so on from libraries or places. The results of the study prove that the implicatures contained in the folk songs of the Tobelo tribe in Wooi Village, Kec. East Obi, namely: 1) implicature type of invitation there are 7 stanzas, 2) implicature type of statement action there are 9 stanzas, 3) implicature type of Command there are 2 stanzas. It can be concluded that 1) The implicatures contained in folk songs with the Tobelo tribe in Wooi Village are invitation implicatures, statement action implicatures, and Command implicatures. 2) Implicature means that the social culture found in the Tobelo tribe in Wooi Village is an attitude of social care, friendly/communicative and peace-loving, honest, hard working and tolerant.

Keywords: Implicature, Meaning of social culture, Denge

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1984: 24). bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan manusia yang dapat mencerminkan

kebudayaan masyarakat penuturnya. Bahasa digunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, seseorang individu atau kelompok dapat meminta individu atau kelompok lain untuk melakukan suatu

pekerjaan.

Budaya adalah pikiran, akal budi, yang di dalamnya juga termasuk adat istiadat. Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan dari pikiran atau pemikiran. Maka tatkala ada ahli menyebutkan bahwa bahasa dan pikiran memiliki hubungan timbal-balik dapat dipahami bahwa pikiran di sini dimaksudkan sebagai sebuah perwujudan kebudayaan. Budaya adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2011: 72).

Menurut Slizer (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:27), hubungan kebahasaan dan kebudayaan itu seperti anak kembar siam, dua buah fenomena yang terikat erat, seperti hubungan sisi yang satu dengan sisi yang lain pada sekeping mata uang. Sisi yang satu adalah sistem kebahasaan dan sistem yang lain adalah sistem kebudayaan.

Hubungan bahasa dan budaya dipaparkan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf yang terkenal dengan nama hipotesis Sapir-Whorf. Dalam hipotesis ini dikemukakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, melainkan juga menentukan cara dan jalan pikir manusia sehingga memengaruhi pula tingkah lakunya. Dengan kata lain, suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari bangsa lain akan mempunyai corak budaya dan jalan pikir yang berbeda pula.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, karena bahasa merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya yang sedang berkembang di

dalam suatu masyarakat. Bahasa itu sendiri merupakan sistem yang diwarisi atau diperoleh dari kebudayaan masyarakat tempat untuk hidup dan tumbuh. Disinilah dapat dilihat peran bahasa yang dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat yaitu pola pikir dan perasaan-perasaan bahkan sikap dan perilaku dari masyarakat tersebut.

Banyak ragam bahasa, adat-istiadat, dan budaya di Indonesia merupakan kekayaan yang harus dilestarikan. Upaya pelestarian ini bertujuan agar generasi muda dapat mengetahui jati diri sehingga mencintai bangsanya sendiri (cinta tanah air). Bentuk pelestarian bahasa, adat-istiadat, dan budaya telah banyak dilakukan oleh nenek moyang sejak dahulu yang tertuang dalam nyanyian adat (Hasan, N. Handayani, 2017: 37-46)

Denge adalah suatu nyanyian rakyat digunakan oleh suku Tobelo di Desa Wooi Kec. Obi Timur yang sering dinyanyikan kapan saja dan di mana saja. *Denge* juga bisa dinyanyikan oleh sekelompok orang yang saling berbalasan dan bisa juga individu karena *Denge* bertujuan menghibur orang. *Denge* dinyanyikan umumnya digunakan saat menasihati, mengajak, memotivasi dan sebagainya. Dahulu kalah *Denge* pada suku Tobelo di Desa Wooi Kec. Obi Timur banyak orang yang menggunakan *Denge* baik pada usia muda maupun orang tua-tua. Ketika *Denge* dilantunkan orang-orang disekitarnya merasa terhibur sehingga menginginkan agar *Denge* dapat dipelajari oleh semua kalangan.

Era milenial sekarang ini, suku

Tobelo di Desa Wooi Kec. Obi Timur menganggap bahwa *Denge* dianggap tidak sesuai lagi yang dinyanyikan. Hal ini diakibatkan karena perkembangan industri musik yang melahirkan banyak lagu-lagu yang mempengaruhi pola pikir generasi muda. Selain itu, *Denge* dianggap salah satu nyanyian yang kuno dan tidak pantas dinyanyikan oleh generasi muda (malu).

Seiringnya perkembangan zaman seperti ini membuat *Denge* perlahan-lahan mulai punah khususnya di Desa Suka Damai karena tinggal satu orang yang mampu melantungkannya, sehingga lambat laun *Denge* tidak lagi diketahui oleh anak-anak pada zaman yang akan datang karena tidak ada lagi penerusnya atau tidak ada lagi orang yang mengajarkan, sehingga nantinya budaya *Denge* pada suku Tobelo di Desa Wooi Kec. Obi Timur akan hilang atau tidak ada lagi.

Pengungkapan makna nyanyian rakyat *Denge* perlu melakukan penafsiran berdasarkan konteksnya. Pengkajian bahasa dalam nyanyian rakyat *Denge* pada tataran struktural saja sering kali tidak menghasilkan suatu kajian yang maksimal. Kondisi praktis penggunaan bahasa dalam nyanyian rakyat *Denge* sering kali “keluar” dari kaidah-kaidah struktural, tetapi proses komunikasi dalam nyanyian rakyat *Denge* yang terjadi tidak menemui suatu kendala dan justru menghasilkan suatu komunikasi yang lebih efektif dan efisien. Hal itulah yang mendorong suatu kajian terhadap suatu bahasa dalam nyanyian rakyat *Denge* tidak hanya dari sudut pandang struktural saja, melainkan harus dikaitkan dengan

aspek-aspek di luar struktur bahasa.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstra lingual” yang dibicarakan. Tipe studi pragmatik dalam menafsirkan nyanyian rakyat *Denge* perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksud orang di dalam satu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakannya.

Yuniarti N. (2014: 225-240) menegaskan bahwa pragmatik merupakan satu istilah yang pertama digunakan oleh filosof kenamaan Charles Morris (1938) yang mengarah pada perhatian besar terhadap ilmu yang mempelajari sistem tanda (semiotik). Rujukan pragmatik pada telaah makna dalam interaksi yang mencakup makna pembicara dan konteks ujaran yang dikeluarkan.

Yule (2014:3) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan bidang ilmu yang mempelajari makna yang disampaikan penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca.

Berdasarkan definisi beberapa ahli, peranan konteks sangat penting dalam ilmu bahasa. “Yule menjelaskan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur” (Cahyono, 2002: 213).

Penjelasan tersebut mengarah pragmatik pada aspek maknanya, yaitu maksud yang akan disampaikan penutur melalui hadirnya konteks. Hal ini berarti

pragmatik berusaha menggambarkan sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur atau pembicara dengan mengetahui makna tersebut.

Salah satu bagian dari kajian pragmatik adalah implikatur yang merupakan suatu penggunaan bahasa yang terjadi antar pelibat sering kali mengandung maksud-maksud tertentu yang berbeda dengan struktur bahasa yang digunakan. Pada kondisi seperti itulah suatu kajian implikatur mempunyai peran yang tepat untuk mengkaji suatu penggunaan bahasa dalam nyanyian rakyat *Denge*. Penggunaan bahasa dalam nyanyian rakyat *Denge* diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara menuturkan nyanyian rakyat *Denge* melalui apa yang ingin dituturkan yang disesuaikan dengan orang yang diajak, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa guna menemukan makna yang diungkapkan sebagai bagian dari nyanyian rakyat *Denge*.

Menurut Grice (dalam Mudjiono, 1996:32-33) ada tiga jenis implikatur percakapan yakni: implikatur konvensional, praanggapan, dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional lebih mengacu pada makna kata secara "konvensional" makna percakapan ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang digunakan. Implikatur praanggapan, lebih mengacu pada suatu pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Implikatur nonkonvensional, merupakan suatu implikatur yang lebih mendasarkan maknanya pada suatu konteks yang melingkupi suatu percakapan.

Implikatur percakapan hakikatnya merupakan konsep yang sangat penting dalam pragmatik. Implikatur percakapan menunjuk pada maksud dari suatu diucapkan. Rohmadi (2010:9) menyatakan bahwa implikatur percakapan dapat dibedakan atas apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasikan oleh ucapan tersebut.

Salah satu unsur penting dalam menguak makna yang terdapat pada nyanyian rakyat *Denge* merupakan budaya sosialnya sebagai bahan yang dapat dikreasikan untuk menghibur, mengajak, menasihati dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan zaman dewasa ini, nyanyian rakyat *Denge* bagi suku Tobelo di Desa Wooi Kec. Obi Timur mulai hilang dari bentuknya. Seiring dengan berkembangnya teknologi media sehingga nyanyian-nyanyian daerah dapat diperdengarkan melalui teknologi audio maupun video yang membuat nyanyian tradisional yang mengandalkan tradisi lisan mulai kehilangan eksistensinya (Apriati, Y., dkk., 2020: 1109-1119)

Masuknya budaya-budaya dari Desa Suka Damai menjadi fenomena yang membuat *Denge* mulai hilang dari kulturnya. Karena generasi-generasi muda yang merupakan pelaku budaya *Denge* sering tidak memiliki rasa keinginan untuk mengembangkan.

Fokus penelitian ini adalah makna nyanyian rakyat *Denge* sebagai cermin budaya suku Tobelo di Desa Wooi Kec. Obi Timur. Peneliti ini bermaksud mengkaji sisi implikatur

nyanyian rakyat *Denge* dengan melakukan transkripsi teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu suatu strategi penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat (Sugiyono, 1992: 2).

Ada lima ciri penting metode kualitatif yaitu (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural; (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian, sehingga makna selalu berubah; (3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya; (4) desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka; (5) penelitian bersifat alamiah; terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksud oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen.

Aspek komunikasi dan dan laten tampaknya lebih diutamakan dalam

penelitian kualitatif. Penelitian jenis kualitatif dimaksudkan sebagai penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, tetapi menggunakan prosedur yang menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan, wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan sebagainya (Strauss & Juliet Corbin, 2003: 5).

Penelitian ini dilakukan di Desa Wooi Kec. Obi Timur Kabupaten Halmahera Selatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, kata-kata, ungkapan, dan gambar atau foto (Sugiyono, 1994: 3). Dalam Penelitian ini jenis datanya berupa kalimat, ungkapan, kata-kata dari berbagai sumber data. Sumber data adalah sumber primer, yaitu data yang diperoleh tentang nyanyian rakyat *Denge*. Kemudian, di samping sumber primer juga menggunakan sumber sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai buku, hasil penelitian, dokumen, dan sebagainya.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 1993: 112), bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber langsung (primer) yang diperoleh masyarakat di Desa Suka Damai yang akan dijadikan informan penelitian.

Sedangkan sumber tak langsung (sekunder) dapat diperoleh melalui buku-buku, artikel, dokumen tertulis, dan sebagainya dari perpustakaan atau tempat.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan model *snowball*. Teknik ini dimaksudkan, cara menentukan informan dengan mula-mula jumlahnya kecil (informan kunci), kemudian informan ini diminta untuk memilih teman lain yang dianggap tahu tentang masalah yang sedang dikaji untuk dijadikan informan. Begitu seterusnya, sehingga jumlah informan semakin banyak sampai dianggap sudah mencukupi untuk mendapatkan data yang lengkap, baru diakhiri (Sugiyono, 1992: 56)

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif menurut Sugiyono (1992: 25) dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Pengumpulan data pada nyanyian rakyat ini dapat diawali dengan langkah perekaman, Perekaman sejauh mungkin harus dilaksanakan dalam konteks nyanyian rakyat. Maksudnya nyanyian rakyat tersebut sedang dilantunkan dan peneliti merekam secara langsung.

Selanjutnya, dilakukan dokumentasi dan wawancara kepada informan guna mendapat data secara lengkap.

Adapun teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah (1) Teknik rekaman dan pencatatan, digunakan untuk mendapatkan data utama penelitian berupa melakukan perekaman nyanyian rakyat *Denge* yang berkembang di masyarakat dan dari informan yang dianggap tahu tentang nyanyian rakyat *Denge* di daerahnya. Teknik pencatatan bisa digunakan untuk menstranskripsikan hasil rekaman menjadi bahan tertulis dan mencatat berbagai aspek yang berkaitan dengan suasana penceritaan dan informasi-informasi lain yang dipandang perlu selama melakukan wawancara. (2) Teknik wawancara, dilakukan terhadap pelantun nyanyian rakyat *Denge* maupun kepada informan yaitu masyarakat yang dianggap patut memberikan keterangan mengenai nyanyian rakyat *Denge* suku Tobelo di Desa Wooi Kec. Obi Timur. Dalam wawancara ada dua tahap penting. Tahap pertama 'wawancara bebas' (*free interview/non-directed interview*) yang memberi kebebasan seluas-luasnya kepada informan untuk berbicara. Tahap kedua 'wawancara terarah' (*structured/directed interview*), yakni mengajukan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam (*indepth-interview*). (3) Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nonmanusia. Sumber ini terdiri atas dokumen dan rekaman. Dokumen

merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara agar hasil penelitian lebih kredibel/dapat dipercaya.

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian lapangan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, sehingga bentuk analisisnya menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif yang disusun ke dalam teks yang diperluas dan mendalam. Semua kegiatan analisis ini merupakan analisis pemaknaan yang mempertimbangkan makna dibalik fakta budaya yang ditemukan di lapangan. (1) Reduksi Data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar, yang diperoleh dari berbagai catatan-catatan tertulis di lapangan. Laporan atau data yang diperoleh dilapangan akan dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. (2) Penyajian Data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakanya suatu kesimpulan. (3) Penarikan Kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses

pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperhatikan bait nyanyian rakyat *Denge* yang dikaji berdasarkan kajian implikatur guna menemukan makna budaya sosial pada suku Tobelo di Desa Wooi Kec. Obi Timur.

Implikatur yang terdapat dalam nyanyian rakyat *Denge* pada suku Tobelo di Desa Wooi Kec. Obi Timur sebagai berikut:

- **Ajakan**

Implikatur percakapan ajakan dalam nyanyian rakyat *Denge* suku Tobelo di Desa Wooi Kec. Obi Timur pada penelitian ini dideskripsikan 4 bait yang diuraikan berikut ini:

- *Ilangi-langi ngomi* Jika kamu ikut *majobo nako* saya perahunya *nomote maderu* ada di laut *madade?*

Bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 1 di atas, memberi makna yang mengandung implikasi ajakan untuk mengajak seseorang yang sangat dekat dengan orang tersebut untuk pergi ke suatu tempat melewati lautan dan jika orang itu ikut maka perahunya ada di laut. Dalam kajian implikatur percakapan khusus di atas, mengandung makna sesuatu (hubungan kekasih)

- *Nako nogoge* Dan jika kamu *de matahu* tinggal rumah ada di *madine so* darat dan tuannya

maduhutu no sedang duduk di
dudu kadera. kursi

Bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 2 di atas, memberi makna yang mengandung implikasi ajakan yang menggambarkan bahwa mengajak seseorang untuk pergi dan jika orang itu tidak mau mengikutinya maka ia bisa tinggal di rumah yang sedang berada di darat, dan tuan rumahnya sedang berada di depan rumah yang sementara duduk di kursi.

- *Oh nona manis* Gadis manis mari
topane tohoru, kita mendayung,
pane tohoru mendayung
tositolah ngolo, melewati lautan,
tola ngolo ya melewati lautan
luwe-luwe yang bergelombang

Bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 3 di atas, memberi makna yang mengandung implikasi ajakan, yang menggambarkan untuk pergi mendayung bersama seorang gadis yang akan melewati lautan yang bergelombang. Dalam hal ini walaupun lautan yang begitu bergelombang tetapi ketika bersama-sama tidak masalah untuk melewatinya sebuah gelombang.

- *Luwe-luwe* Mengarungi
tatetepa-tepa gelombang
soisitutupu oh jiko lautan saling
loleo so taloleo berdekatan
denigrate

Bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 4 di atas mengandung implikasi ajakan yang menggambarkan bahwa dua orang yang menjadi satu pasangan kekasih yang sedang berada di tengah

lautan yang bergelombang. Walaupun demikian mereka tetap bersama-sama mengerongi gelombang dengan saling berdekatan.

- *Igogou poma* Kita saling
cohogia ngona berjabatangan
dede ngohi

Bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 5 di atas, memberi makna yang mengandung implikasi ajakan. Bahwa mereka berdua memang saling berjabatangan kemanapun mereka pergi mereka selalu saja berjabatangan bersama layaknya seorang pasangan kekasih yang sangat menyayangi.

- *Oh dodihimo* Karena orang
yanako oh kia tua tidak
mangopa ngone mengetahui
nasosinoto apa-apa tentang
kita

Bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 4 di atas mengandung implikasi ajakan yang menggambarkan harapan seseorang kepada sang kekasihnya ia mengatakan bahwa orang tua kita tidak akan mengetahui apa-apa tentang kita, karna yang tau hanya kita berdua saja.

- *Mabobiliku* Dan satunya diikat
lengso sonyinga bersamaan dengan
biar malengso sapu tangan,
itola-tolaka so meskipun sapu
masininga itola tangan tersobek
toholu namun hatimu tidak
tercabik-cabik

Bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 7 di atas, memberi makna yang mengandung implikasi ajakan. Yang menggambarkan sepasang kekasih yang tidak mau dipisahkan sehingga diantara satu dari mereka mengatakan bahwa ia harus mengikat sapu tangan, di tangan sang kekasih agar supaya ketika sapu tangan suda tersobek namun hatinya tidak tercabik-cabik.

• Tindakan Pernyataan

Implikatur percakapan pernyataan dalam nyanyian rakyat *Denge* suku Tobelo di Desa Wooi Kec. Obi Timur pada penelitian ini dideskripsikan pada bait berikut ini:

- *Bodito hajali* Ketika engkau *ngona nosone so* meninggal aku *ani kubu* akan menjaga *majojaga ngohi* makammu

Bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 1 di atas, mengandung makna yang berimplikasi tindakan pernyataan. Implikasi ajakan dalam bait nyanyian rakyat *Denge* tersebut menggambarkan sepasangan kekasih yang saling mencintai, dan menyayangi sampai maut memisahkan mereka. Akan tetapi Mereka tatap saja tidak saling melupakan, bahkan di antara satu dari mereka mengatakan bahwa jika engkau suda meninggal nanti aku akan tetap menjaga makam engkau. Artinya, berbicara tentang hubungan yang sangat harmonis

- *Wange maloha* Dan setelah *manyanyi* mentari cerah aku *totupu, nyanyi* akan membakar *totupu* kemenyan sambil *tosigogiloli,*

berkeliling

Bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 2 di atas memberi makna mengandung implikasi tindakan pernyataan. menggambarkan sepasang kekasih yang suda dipisahkan antara kehidupan nyata dan akhirat, tetapi mereka tetap saja bersama-sama tak peduli mereka bisa saling melihat wujud nyata atau tidak. Bahkan di antara satu dari mereka terus menjaga mentari yang cerah dan memabakar kemenyan sambil berkeliling di makam karena ia berharap bisa bertemu kemabli dengan kekasihnya.

- *Tanu nomomi po* Dan *tukang bobaso* memanggilmu *diri nasinoto* untuk bangun agar supaya kita berdenge

Bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 3 di atas mengandung implikasi tindakan pernyataan. Secara umum bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 8 ini mengisahkan kepedihan hati seorang kekasih yang telah kehilangan pasangan hidupnya. Namun begitu ia selalu saja memanggil-manggil kekasihnya untuk bangun agar supaya ia bisa berteman untuk berdenge karna tanpa dia pasangannya merasa bahwa hidup ini terasa hampa baginya.

- *Deso kangano* Tadi saya berjalan ke *tohie tohuku* atas ke bawa

Bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 4 di atas mengandung makna tindakan

pernyataan yang menggambarkan bahwa seseorang yang sedang berjalan-jalan ke atas kebawa sambil merenung

- *Ohkiloti totemoni deru,* Pohon Saya berpikir bahwa itu perahumu,

Bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 5 di atas memiliki makna tindakan pernyataan yang menceritakan seseorang yang telah kehilangan atau ditinggalkan kekasihnya, sehingga ia berharap bisa bersama kembali, namun suatu ketika orang tersebut berada di tepi pantai ia melihat sebuah pohon yang hayut ia berpikir bahwa itu perahunya, namun ternyata itu hanya sebatang pohon.

- *Rage-rage totemo neylearo,* Ranting-ranting pohon kupikir layar perahumu

Bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 6 di atas mengandung makna tindakan pernyataan, yang menggambarkan seseorang yang sedang menunggu kekasihnya di tepi pantai yang suda lama, sehingga ketika ia melihat ranting-ranting pohon yang dihanyutkan di pantai ia pun berfikir itu adalah tiang layar perahu kekasihnya, ternyata itu hanya ranting-ranting pohon saja.

- *Oh ula-ula totemo inside* Burung yang terbang kupikir layar perahu

Bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 7 di atas mengandung implikasi tindakan pernyataan, yang menggambarkan seseorang yang sedang menunggu

kedatangan sang kekasih yang lama tak kunjung datang dan pada saat itu ada burung yang terbang di tepi lautan sehingga ia pikir bahwa itu adalah layar perahu kekasihnya yang ia telah menunggu begitu lama.

- *Tomalegauku de ahikongo itura* Air matak jatuh ketika sedang merunduk kepala

Bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 8 di atas mengandung makna tindakan pernyataan, yang menggambarkan seorang yang suda putus asa dan tak tau lagi apa yang harus ia perbuat, sehingga ia pun duduk dengan merunduk sambil mencururkan air matanya, karna ia sudah tak sanggup lagi menahan kepedihan yang ada di hatinya.

- *Toaso tomeme tobaba, meme tobaba kaohiwa-hiwa.* Kupanggil ayah dan ibu namun tiada

Bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 9 di atas memberi makna implikasi tindakan pernyataan. Menggambarkan seorang anak yang sedang membutuhkan bantuan ayah dan ibu namun, ketika ia memanggil ayah dan ibu kedua-duanya tiada.

• Perintah

Implikatur percakapan perintah dalam nyanyian rakyat *Denge* suku Tobelo di Desa Woi Kec. Obi Timur dideskripsikan 2 bait yang diuraikan berikut ini:

- *Oh kano-kano so kangano* Yang suda saya katakan

totemo ngona sebelumnya
kuda bolo kepadamu

Bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 6 di atas, mengandung implikasi tindakan pernyataan bahwa seorang kekasih yang sedang berbicara kepada pasangan kekasih sebelumnya tentang hubungan mereka berdua.

- *Sudara, ngona* Saudaraku, suda
toni dodemo saya katakan
tonisipali igo kepadamu aku akan
masoka, igo mengikat engkau
masoka dengan janur,
sokasinoto mengikat dengan
ohkamoi dua helai janur satu
yatopilipu helai terikat di
tangan

Bait nyanyian rakyat *Denge* nomor 2 di atas, memberi makna implikasi Perintah yang menggambarkan hubungan saudara yang tidak pernah terpisahkan, karena ia sudah mengatakan sebelumnya kepada saudaranya.

SIMPULAN

Uraian hasil penelitian dan pembahasan tentang implikatur bermakna Budaya sosial pada nyanyian rakyat *Denge* suku Tobelo di Desa Wooi Kec. Obi Timur Kabupaten Halmahera Selatan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Implikatur yang terdapat dalam nyanyian rakyat *Denge* suku Tobelo di Desa Wooi Kec. Obi Timur Kabupaten Halmahera Selatan adalah implikatur ajakan, implikatur tindakan pernyataan, dan implikatur implikatur Perintah. (2)

Implikatur bermakna budaya sosial yang terdapat pada suku Tobelo di Desa Wooi Kec. Obi Timur adalah sikap peduli sosial, bersahabat/komunikatif dan cinta damai, jujur, kerja keras dan toleran. Hasil penelitian membuktikan bahwa implikatur bermakna budaya sosial dalam Nyanyian Rakyat *Denge* Suku Tobelo di Desa Wooi Kec. Obi Timur Kabupaten Halmahera Selatan bahwa yang paling banyak muncul adalah budaya sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriati, Y., dkk., (2020). Revitalisasi *Folk Song* (Nyanyian Rakyat) Sebagai Media Penanaman Nilai Dikalangan Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 9 (2), 1109-1119
- Aslinda., & Syafyahya, L. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Cahyono, B. Y. 2002. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Jakarta: Rineka cipta
- Hasan, Nita H., (2017). Nyanyian Adat Masyarakat Desa Longgar: Suatu Pendekatan Hermeneutika. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 37-46
- Kridalaksana, H. 1984. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Bandung: Ganaco
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mudjiono Wiryationo.1996. *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Malang
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Sugiyono, Stephen. 1994. *Pragmatics* New York: Cambridge University Press
- Sugiyono. 1992. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Yule, G. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yuniarti, Netti. (2014). Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa* 3 (2), 225-240